

PENERAPAN MODEL KOOPERATIF TIPE *TALKING STICK* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA

Arnemmi Agusta

Guru SD Negeri 20 Pekanbaru

Abstarct

This study aims to determine the application of Model Talking Stick Co-operative Model can improve the learning outcomes of science on the material special features of animal class VI SDN 20 Pekanbaru. The subjects of this research are the students of class VI SDN 20 Pekanbaru academic year 2016. The number of research subjects are as many as 35 students. Techniques used to collect data in this study are tests, non-tests (Observation / observation, and documentation). This study was conducted by applying the Talking Stick Type Co-operative Model which has been done for two cycles, it can be concluded that the learning by applying the Talking Stick Type Co-operative Model has a positive impact in improving students' learning outcomes in the science lesson on the material of special characteristics of animals with value the average student in Cycle I has achieved 88% good category while in Cycle II increased to 94% with very good category and the average value of teacher teacher Cycle I has reached good category 82% and Cycle II has increased to 91% with very good category. Conclusion that Application of Talking Stick Type Co-operative Model can improve science learning outcomes in material of special characteristic of animal of class VI SDN 20 Pekanbaru.

Keywords: *Cooperative Type Talking Stick Model, learning outcomes.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan Model Kooperatif Tipe Talking Stick dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada materi ciri-ciri khusus yang dimiliki hewan kelas VI SDN 20 Pekanbaru. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VI SDN 20 Pekanbaru tahun pelajaran 2016. Jumlah subjek penelitian adalah sebanyak 35 siswa. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah tes, Non-tes (Pengamatan/observasi, dan dokumentasi). Penelitian ini dilakukan dengan menerapkan Model Kooperatif Tipe Talking Stick yang telah dilakukan sebanyak dua siklus, dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran dengan menerapkan Model Kooperatif Tipe Talking Stick memiliki dampak positif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran IPA pada materi ciri-ciri khusus yang dimiliki hewan dengan nilai rata-rata siswa pada Siklus I sudah mencapai kategori baik sekali 88% sedangkan pada Siklus II meningkat menjadi 94% dengan kategori baik sekali dan nilai rata-rata kemampuan guru Siklus I sudah mencapai kategori baik 82% dan Siklus II mengalami peningkatan menjadi 91% dengan kategori baik sekali. Kesimpulan bahwa Penerapan Model Kooperatif Tipe Talking Stick dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada materi ciri-ciri khusus yang dimiliki hewan kelas VI SDN 20 Pekanbaru.

Kata Kunci: Model Kooperatif Tipe *Talking Stick*, hasil belajar.

PENDAHULUAN

Menurut BNSP (2006:14) Pendidikan IPA diarahkan untuk mencari dan berbuat sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar. IPA diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan manusia

melalui pemecahan masalah-masalah yang dapat diidentifikasi. Pembelajaran IPA dilakukan secara bijaksana agar tidak berdampak buruk terhadap lingkungan. Ditingkat SD diharapkan ada penekanan pembelajaran salingtema (IPA, Lingkungan, Tegnologi, dan Masyarakat) yang diarahkan pada pengalaman belajar

untuk merancang dan membuat suatu karya melalui penerapan konsep ilmiah secara bijaksana.

Guru sebaiknya menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan materi IPA yang akan diajarkan kepada siswa. Hal ini dapat merubah sikap siswa yang sebelumnya menganggap IPA itu sulit dipelajari menjadi lebih mudah dipelajari dan menyenangkan. Keberhasilan siswa dalam belajar IPA juga sangat tergantung dari metode atau cara guru mengajar. "Cara guru mengajar turut menentukan keberhasilan siswa dalam belajar" (Poerwanto, 1994:105). Siswa dapat memahami pengetahuan yang sedang dipelajari dan siswa akan lebih aktif dalam menggali potensi diri. Pemahaman yang baik tentunya akan mempunyai pengaruh dalam pencapaian hasil belajar yang maksimum. Oleh karena itu, diharapkan guru selalu berupaya untuk meningkatkan mutu pembelajaran IPA, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar dan ketuntasan belajar siswa.

Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah minat dan motivasi serta model pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus mempunyai kemampuan dalam memilih model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran yang tepat akan menunjang hasil belajar, dan sebaliknya model pembelajaran yang tidak tepat akan mengakibatkan siswa jenuh dan hasil belajar kurang optimal. Adapun kendala yang didapati pada siswa dalam proses belajar mengajar, yaitu kurangnya daya dukung dan minat siswa kurang respon terhadap materi yang diberikan. Dalam pelaksanaan ada sebagian guru khususnya dalam mata pelajaran IPA yang masih menerapkan metode lama atau tradisional, dimana guru hanya menjelaskan saja, menggunakan sumber belajar yang terbatas.

Dengan cara seperti ini, siswa kurang memperhatikan penjelasan guru ketika kegiatan pembelajaran IPA berlangsung. Sehingga berakibat tidak dapat memahami

materi pelajaran. Hasil belajar siswa untuk materi tersebut diatas juga masih belum optimal.

Berdasarkan identifikasi masalah pada pembelajaran IPA khususnya pada materi ciri-ciri khusus yang dimiliki hewan di SDN 20 Pekanbaru, ternyata cara guru mengajar dalam pembelajaran IPA kurang menarik. Sebagian siswa mengalami kesulitan dan tampak takut untuk mengungkapkan pendapat dengan bahasa yang baik dan benar, ketika guru memberi pertanyaan atau meminta siswa untuk tampil di depan kelas. Siswa juga kurang aktif dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Pada pembelajaran IPA, guru lebih menekankan pada aplikasi model pembelajaran yang masih belum memungkinkan untuk meningkatkan kemampuan dan pemahaman siswa dalam kerja sama. Siswa belum mampu bertanggung jawab dalam kelompoknya masing-masing khususnya dalam mempelajari materi "ciri-ciri khusus yang dimiliki hewan". Oleh karena itu, perlu dicari alternatif pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan belajar siswa.

Dalam setiap pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas, guru diharapkan untuk dapat membangkitkan minat belajar siswa dengan cara mengaktifkan siswa. Cara melatih siswa, yaitu dengan cara mengajak siswa berbicara di depan kelas, melakukan diskusi kelompok, serta melakukan kegiatan-kegiatan yang kreatif dan inovatif. Dengan melakukan hal tersebut siswa termotivasi untuk belajar. Dengan demikian terciptalah suasana belajar yang menyenangkan dan membuat siswa aktif. Model pembelajaran *talking stick* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif.

Model pembelajaran ini dilakukan dengan bantuan tongkat, yaitu tongkat yang berbicara dengan cara di hilir kepada setiap kelompok. Kemudian ketika tongkat berhenti di satu kelompok yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari

guru setelah siswa mempelajari materi pokoknya.

Dalam menerapkan model kooperatif tipe *talking stick*, yang perlu diperhatikan adalah bagaimana cara menerapkan model pembelajaran yang inovatif, kreatif dan menyenangkan. Adapun uraian langkah-langkah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* sebagai berikut:

Langkah pertama adalah guru membentuk kelompok yang terdiri atas 5-6 orang. Tahap pembentukan kelompok dalam model pembelajaran *talkingstick* merupakan salah satu langkah awal terjadinya interaksi antar individu satu dengan yang lain, karena terjadinya proses pembentukan kelompok akan terpenuhi kebutuhan dalam kelompok. “pembentukan sebuah kelompok dapat diawali dengan adanya persepsi, perasaan atau motivasi, dan tujuan yang sama dalam memenuhi kebutuhan,” (Munandar, 2006:30) dengan demikian proses pembentukan kelompok dimulai dari adanya perasaan/persepsi yang sama untuk memenuhi kebutuhan, kemudian menentukan tujuan yang sama dan akhirnya terjadi interaksi, sehingga terwujudlah sebuah kelompok yang terdiri dari 5-6 orang yang sesuai dengan model kooperatif *talkingstick*.

Langkah kedua adalah guru menyiapkan sebuah tongkat yang panjangnya 20 cm. Pada tahap ini merupakan tahap menyiapkan sebuah tongkat dalam pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*. Proses pembelajaran *talking stick* diharuskan menggunakan tongkat sebagai pendukung dalam pembelajaran yang sedang berlangsung. Hal ini penulis dapat menyimpulkan bahwa, fungsi tongkat adalah untuk mendukung proses pembelajaran. Tongkat tersebut pertama dipegang oleh guru, kemudian diberikan kepada siswa satu kelompok. Jadi siswa yang memegang tongkat tersebut diwajibkan untuk berbicara, inilah yang dikatakan *talking stick*.

Langkah ketiga adalah guru menyampaikan materi pokok yang akan

dipelajari (Agus Suprijono, 2000:100). Pada tahap ini pembelajaran diawali dengan menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari dan sub bahasan yang akan dijelaskan. Dengan demikian peserta didik dapat mengetahuinya, serta memahami maksud dan penjelasan materi yang akan disampaikan guru.

Langkah keempat adalah memberikan kesempatan para kelompok untuk membaca dan mempelajari materi pelajaran. Dalam mempelajari materi pelajaran secara berkelompok guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca dan mempelajari materi-materi pokok yang disajikan. “Materi pokok yang disajikan harus secara sistematis, komunikatif, dan interaktif sehingga mudah dipahami dan dimengerti oleh peserta didik” (Pasaribu Simanjuntak: 2005:24). Dengan demikian peserta didik mudah mencerna dan memahami materi sesuai dengan tingkat kemampuan kognitif setiap peserta didik.

Langkah kelima adalah siswa berdiskusi membahas masalah yang terdapat di dalam wacana. Pada tahap ini setiap kelompok berdiskusi, membaca dan mempelajari materi yang telah diberikan. “Metode diskusi adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberi kesempatan kepada para siswa (kelompok-kelompok siswa) untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau penyusunan berbagai alternatif pemecahan atas sesuatu masalah (Purwanto, 2000:67).

Dengan demikian, diskusi pada dasarnya tukar menukar informasi, pendapat dan unsur-unsur pengalaman, secara teratur dengan maksud untuk mendapat pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih teliti tentang sesuatu. Hal ini dilakukan untuk mempersiapkan keputusan bersama. Oleh karena itu diskusi bukan debat atau perang mulut. Dalam diskusi setiap orang diharapkan memberikan komentar dan membahas permasalahan sehingga seluruh kelompok dapat

memahami bagaimana yang diharapkan bersama.

Langkah keenam adalah setelah kelompok selesai membaca materi pelajaran dan mempelajari isinya, guru mempersilahkan anggota kelompok untuk menutup isi bacaan. Pada tahap ini setiap kelompok menutup bahan bacaan yang telah dipelajari sebelumnya yang diberikan oleh guru. Selanjutnya “mempersiapkan anggota kelompoknya untuk menjawab pertanyaan dari guru bila anggota kelompoknya mendapat tongkat” (Suprijono, Agus, 2000:103). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, dalam pembelajaran *talking stick* setiap siswa diwajibkan menutup bahan bacaan setelah melakukan diskusi bersama dalam kelompok. Hal ini dilakukan supaya siswa dapat memahami materi serta menguji kesiapan siswa dalam belajar, khususnya dalam menjawab pertanyaan dari guru ketika mendapat tongkat.

Langkah ketujuh adalah “guru mengambil tongkat dan memberikan kepada salah satu anggota kelompok, setelah itu guru memberi pertanyaan dan anggota kelompok yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya, demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru” (Sudirman, Arif, 2008:58). Dalam hal ini semua siswa diharapkan secara bergiliran dapat memegang tongkat, agar semua siswa dapat berbicara serta menjawab pertanyaan dari guru.

Langkah kedelapan adalah siswa lain boleh membantu menjawab pertanyaan jika anggota kelompoknya tidak dapat menjawab pertanyaan. Pada tahap ini hal yang perlu diperhatikan adalah jika dari anggota kelompok tidak dapat menjawab pertanyaan dari guru, siswa lain dapat membantu kelompoknya. Dengan demikian kekompakan dalam kelompok dapat terlihat ketika anggota kelompoknya tidak dapat menjawab pertanyaan dari guru.

Langkah kesembilan adalah guru memberikan kesimpulan. Kesimpulan adalah hal yang dianggap menentukan dalam suatu pembelajaran. Karena itu, “kesimpulan bisa dianggap sebagai hal inti yang dijadikan pegangan dan penilaian” (Sudjana, 2005:33). Dengan demikian dalam pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*, kesimpulan merupakan hal penting bagi siswa dalam upaya untuk mengerti tentang materi pokok dan pertanyaan yang guru berikan kepada siswa. Kesimpulan dari guru menjadi pegangan dalam proses mendalami suatu pelajaran.

Langkah kesepuluh adalah guru melakukan evaluasi/penilaian, baik secara kelompok maupun individu. Pada setiap akhir pembelajaran khususnya dalam penerapan model kooperatif *talking stick*. Guru membuat evaluasi atau penilaian baik itu secara kelompok maupun secara individu untuk mendapatkan informasi (Arikunto, 2004:4). Bentuk evaluasi yang disajikan dapat berbentuk pertanyaan secara lisan ataupun disajikan dalam bentuk soal-soal yang berkaitan dengan materi pokok yang telah dipelajari.

Langkah kesebelas adalah guru menutup pembelajaran. “Keterampilan menutup pelajaran adalah kegiatan yang dilakukan guru untuk mengakhiri kegiatan inti dalam pembelajaran (Suprikono, Agus, 2000: 109). Dengan demikian keterampilan dalam menutup pelajaran untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik dalam mempelajari materi pembelajaran dan mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik khususnya dalam penerapan model kooperatif *talking stick*.

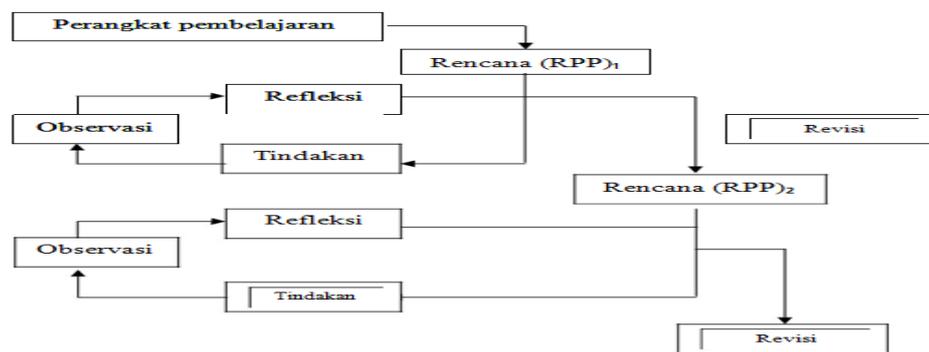
Sebagaimana pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* terdapat beberapa langkah-langkah yang harus diperhatikan yaitu membentuk kelompok, menyiapkan sebuah tongkat, menyampaikan materi yang akan dipelajari, memberi kesempatan para kelompok untuk membaca dan mempelajari materi pelajaran, berdiskusi membahas masalah

yang terdapat dalam wacana, menutup isi bacaan, mengambil tongkat dan memberikan kepada salah satu anggota kelompok, menjawab pertanyaan, memberikan kesimpulan, melakukan evaluasi, dan menutup pembelajaran

METODE PENELITIAN

Inti dari penelitian tindakan adalah adanya tindakan yang dilakukan guru untuk meningkatkan dan memperbaiki kualitas belajar siswa secara praktis atau memecahkan permasalahan-permasalahan dalam situasi yang nyata dengan menerapkan ide-ide yang ada ke dalam praktek, sehingga sarana pendidikan dan

pengetahuan semakin baik. Untuk itu generalisasi penelitian tindakan hanya tepat untuk situasi penelitian itu sendiri, bukan untuk populasi yang lebih luas. Penelitian tindakan kelas mengikuti beberapa tahapan yang pelaksanaannya terdiri dari beberapa siklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi. Tahapan-tahapan penelitian dalam setiap tindakan ini terjadi secara berulang-ulang hingga pada akhirnya menghasilkan suatu ketuntasan nilai yang telah ditetapkan menurut criteria penilaiannya. Untuk mengetahui tentang diagram siklus rancangan penelitian tindakan kelas, dapat dilihat pada gambar.



Gambar1. Siklus rancangan penelitian tindakan kelas (Nigrum, Epon, 2013:13)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Siklus I

Setelah kegiatan pembelajaran pada RPP I berlangsung, guru memberikan soal *post test* yang diikuti oleh 32 orang siswa pada kelas VI. Skor hasil tes belajar siswa pada siklus I (RPP siklus I) dapat dilihat pada Tabel 1.berikut:

Tabel 1. Skor Hasil Belajar Siswa Siklus I

No.	Subjek	Na	Ket
1	AF	75	Belum Tuntas
2	ANL	70	Belum Tuntas
3	AMR	100	Tuntas
4	ASS	75	Belum Tuntas
5	AO	100	Tuntas
6	AR	75	Belum Tuntas
7	DA	70	Belum Tuntas

8	DHS	100	Tuntas
9	EGR	70	Belum Tuntas
10	GAK	75	Belum Tuntas
11	IQ	70	Belum Tuntas
12	ISB	100	Tuntas
13	KS	85	Tuntas
14	KSA	90	Tuntas
15	KD	80	Tuntas
16	LAS	75	Belum Tuntas
17	LA	70	Belum Tuntas
18	MA	80	Tuntas
19	MLH	75	Belum Tuntas
20	MR	80	Tuntas
21	N	100	Tuntas
22	RL	70	Belum Tuntas
23	RHRI	90	Tuntas
24	SMR	80	Tuntas
25	SY	100	Tuntas
26	SH	80	Tuntas
27	SHH	70	Belum Tuntas

28	SIC	95	Tuntas
29	SR	100	Tuntas
30	WAR	80	Tuntas
31	WAS	70	Belum Tuntas
32	VH	100	Tuntas
Jumlah		2650	
Rata-rata		82,81	
Tuntas		18 (56,25%)	
Belum Tuntas		12 (37,5%)	

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa 18 siswa 56,25% tuntas belajarnya, sedangkan 12 siswa 37,5 % tidak tuntas. Berdasarkan KKM yang

ditetapkan di SDN 20 Pekanbaru bahwa seorang siswa dikatakan tuntas belajarnya bila memiliki nilai ketuntasan secara individu minimal 79 dan ketuntasan secara klasikal jika 85% siswa di kelas tersebut tuntas belajarnya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ketuntasan belajar siswa secara klasikal untuk siklus I belum tercapai.

Secara umum, penjelasan tentang hasil temuan untuk aspek-aspek yang perlu diperbaiki selama proses pembelajaran pada siklus I dapat dilihat dalam Tabel berikut :

Tabel 2. Aspek Temuan Pada Siklus I

No.	Reflesi	Temuan	Tindakan
1	Kemampuan Guru	Guru kurang memberikan penguatan pada akhir pembelajaran saat siswa menjawab pertanyaan yang diberikan.	Pertemuan selanjutnya harus lebih mapan dalam memberikan penguatan
2	Aktivitas siswa	Masih ada yang main-main saat proses pembelajaran berlangsung	Mengarahkan siswa agar berkonsentrasi dan tidak bermain-main ketika proses pembelajaran berlangsung
3	Hasil tes siklus I	Masih ada 12 siswa yang hasil belajarnya belum mencapai skor ketuntasan dikarenakan siswa kurang paham pada materi ciri-ciri khusus yang dimiliki hewan dalam menyelesaikan soal	Untuk pertemuan selanjutnya, guru harus memberikan penekanan tentang materi ciri-ciri khusus yang dimiliki hewan dalam menyelesaikan soal

Pelaksanaan Siklus II

Setelah pembelajaran pada siklus II berlangsung, guru memberikan *post tes*, dan hasil *post test* pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Skor Hasil Belajar Siswa Siklus II

No.	Subjek	Na	Ket
1	AF	80	Tuntas
2	ANL	70	Belum Tuntas
3	AMR	100	Tuntas
4	ASS	80	Tuntas
5	AO	100	Tuntas

6	AR	80	Tuntas
7	DA	90	Tuntas
8	DHS	100	Tuntas
9	EGR	75	Belum Tuntas
10	GAK	80	Tuntas
11	IQ	80	Tuntas
12	ISB	100	Tuntas
13	KS	95	Tuntas
14	KSA	100	Tuntas
15	KD	90	Tuntas
16	LAS	80	Tuntas
17	LA	75	Belum Tuntas
18	MA	90	Tuntas
19	MLH	80	Tuntas

20	MR	90	Tuntas
21	N	100	Tuntas
22	RL	90	Tuntas
23	RHRI	90	Tuntas
24	SMR	100	Tuntas
25	SY	100	Tuntas
26	SH	90	Tuntas
27	SHH	70	Tuntas
28	SIC	100	Tuntas
29	SR	100	Tuntas
30	WAR	90	Tuntas
31	WAS	90	Tuntas
32	VH	100	Tuntas
Jumlah		2870	
Rata-rata		89,69	
Tuntas		29 (90,63%)	
Belum Tuntas		3 (9,37%)	

Berdasarkan pada tabel di atas dapat diketahui bahwa pada siklus II siswa yang tidak tuntas 3 siswa 9,37%, sedangkan 29 siswa 90,63% telah tuntas semua karena

tingkat hasil siswa dalam belajar ciri-ciri khusus yang dimiliki hewan melalui model *Talking Stick* telah meningkat.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari siklus II tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Sains pada materi ciri-ciri khusus yang dimiliki hewan melalui model *Talking Stick* dapat lebih meningkat dari pada siklus I hasil belajar siswa yang hanya mendapatkan 56,25%, dan pada siklus II dapat lebih meningkat lagi menjadi 90,63%

Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I dan II

Pada siklus I dari 32 siswa sebanyak orang siswa 18 yang tuntas mengikuti pelajaran (56,25%). Sedangkan pada siklus II terjadi peningkatan yang sangat baik 29 siswa yang tuntas mengikuti pembelajaran (90,63%). Hal ini membuktikan bahwa KKM secara klasikal tercapai. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada diagram di bawah ini:



Gambar 2. Diagram Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I Dan Siklus II

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis laksanakan tentang peningkatan hasil belajar siswa dengan model *Talking Stick* dalam pembelajaran Sains di kelas VI SDN 20 Pekanbaru dapat dikemukakan kesimpulan bahwa: kemampuan Guru selama proses pembelajaran dengan menggunakan model *Talking Stick* pada konsep materi ciri-ciri khusus yang dimiliki hewan, Siklus I sudah mencapai kategori

baik 82% dan Siklus II mengalami peningkatan menjadi 91% dengan kategori baik sekali; dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan model *Talking Stick* pada konsep materi ciri-ciri khusus yang dimiliki hewan, pada Siklus I sudah mencapai kategori baik sekali 88% sedangkan pada Siklus II meningkat menjadi 94% dengan kategori baik sekali.

Adanya peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan model *Talking Stick* pada pembelajaran materi ciri-ciri khusus yang dimiliki hewan di kelas VI. Peningkatan tersebut terjadi pada siklus ke II mencapai hingga 90,37%, sementara pada siklus I belum mencapai kelulusan hanya mencapai 56,25%.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan perlu dikemukakan saran yaitu: diharapkan kepada kepala sekolah Pekanbaru tetap memperhatikan kinerja pengajar dan kondisi siswa dengan memberikan pengarahan, bimbingan dan pengawasan terhadap peningkatan hasil belajar siswa; untuk mencapai kualitas belajar yang baik dan maksimal, diharapkan kepada pendidik (guru) lebih kreatif, efektif, terampil dan profesional dalam mengajar. Guru mengelola kelas guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan lebih aktif dalam aktifitas belajar, sedangkan guru hanya sebagai fasilitator; dengan penelitian ini diharapkan kepada guru agar dapat memilih model dan metode yang tepat dalam melaksanakan proses pembelajaran. Hal ini dapat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* merupakan salah satu alternatif, bukan hanya dapat diterapkan pada mata pelajaran Sains saja tetapi juga dapat diterapkan ke pelajaran lainnya. Untuk menghasilkan nilai kelulusan yang baik dan berkarakter, diharapkan kepada lembaga kependidikan agar dapat memberikan perhatian, motivasi dan bantuan yang berguna dalam proses pembelajaran

DAFTAR PUSTAKA

- Arif Sudiman. 2008. *Model-model Pembelajaran Inovatif*, Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Arikunto, S.2004. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: PT RinekaCipta.

- BNSP, 2006. *Badan Standar nasional Pendidikan*, Jakarta : BNSP.
- Epon Ningrum, *Panduan Praktis PTK*, (Bandung : CV.Putra Setia, 2013), H.13
- M. Ngalim Purwanto. 1985. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Munandar. 2006. *Pengembangan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah Petunjuk ParaGuru dan Orang Tua*, Jakarta: Bina aksara.
- Sudirman. 2006. *Interaksi dan Motivasi belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sudjana. 2005. *penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT. remaja Rosda Karya.